

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MIND MAPPING  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA  
PELAJARAN GEOGRAFI DI KELAS XII SMA NEGERI 9 BULUKUMBA**

Chasiah  
SMA Negeri 9 Bulukumba

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi. Rumusan masalah adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi kelas XII IPA<sub>1</sub> SMA Negeri 9 Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* kelas XII IPA<sub>1</sub> SMA Negeri 9 Bulukumba. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi guru dan peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan siklus II berada pada kategori baik (B). Hal ini sejalan dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi dengan ketuntasan belajar siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan siklus II berada pada kategori sangat baik (SB). Kesimpulannya adalah bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi kelas XII IPA<sub>1</sub> SMA Negeri 9 Bulukumba.

**Kata Kunci :** Penelitian kualitatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan sangatlah penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan profesional dalam era globalisasi ini sehingga dapat

meningkatkan kesejahteraan. Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan berkualitas. Untuk itu, diperlukan adanya inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Karena mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi

peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya baik yang bersifat makro maupun mikro. Salah satunya melalui lembaga-lembaga pendidikan. Dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada, khususnya di sekolah-sekolah sangat memegang peranan penting dalam mengatasi permasalahan di dunia pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang pada hakikatnya menalaah masyarakat untuk memperoleh pengertian tentang cara-cara manusia hidup dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penentuan kebutuhan. Pelajaran Geografi memegang peranan yang cukup penting dalam keberhasilan pengembangan sumber daya manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pelajaran Geografi pada intinya adalah kompetensi penggunaan konsep-konsep Geografi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sasaran utama dalam proses pembelajaran Geografi. Karena dalam materi tersebut memerlukan pemahaman yang baik dan agar peserta didik dapat menerapkan teori tersebut di lapangan maka dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan mata pelajaran tersebut. Trianto (2015: 94) menyatakan bahwa:

“Ilmu Geografi merupakan ilmu atau seni tentang upaya manusia untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi”.

Pembelajaran Geografi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Secara sistematis ilmu Geografi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori Geografi klasik. Dalam analisisnya, banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (*value*), kekayaan (*welfare*), dan utilitas (*utility*) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

Namun pada kenyataannya kondisi di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2017 di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 9 Bulukumba, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Geografi di kelas, guru belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai: (1) guru tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan inspirasi, ide, kreatifitas, dan seluruh sikap intelektual yang ada pada dirinya; (2) guru kurang memunculkan sikap antusias melakukan tindakan belajar; (3) guru kurang memupuk, mengembangkan, dan mengkomunikasikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Proses pembelajaran seperti di atas memberikan dampak yang kurang baik bagi peserta didik di antaranya: (1) peserta didik kehilangan rasa percaya diri dalam pembelajaran dan saling mengganggu antar peserta didik lainnya; (2) kurangnya minat peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (3) peserta didik seringkali masih suka membicarakan kegiatan di luar materi pelajaran. Selain itu, diperoleh data yaitu dari daftar nilai ujian semester I peserta didik pada mata pelajaran Geografi yang disusun oleh guru kelas XII

MIPA 6 SMA Negeri 9 Bulukumba yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh masih rendah dengan nilai rata-rata kelas hanya 66,9%, hal ini di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tentukan pada mata pelajaran Geografi dikelas XI IPS 3 yaitu minimal 70% peserta didik mendapatkan nilai  $\geq 70$ .

Sejalan dengan pernyataan di atas, guru tidak hanya sebagai penerima pembaharuan pendidikan, namun ikut bertanggungjawab dan berperan aktif dalam melakukan pembaharuan pendidikan serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui penelitian tindakan dalam pengelolaan pembelajaran di kelasnya. Salah satu model yang dianggap cocok untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik pada pembelajaran Geografi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*. Model pembelajaran kooperatif merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok belajar.

Model Pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas, keaktifan, daya hafal, pengetahuan dan kemandirian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aris Shoimin (2014: 105), "*Mind Mapping* atau pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan". Sedangkan menurut Michalko dalam Tony Buzan (2013: 2), "*Mind Map* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind Map* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut".

Belajar berbasis pada konsep Peta Pikiran (*Mind Mapping*) merupakan cara

belajar yang menggunakan konsep pembelajaran komprehensif Total-Mind Learning (TML). Pada konteks TML, pembelajaran mendapatkan arti yang lebih luas. Bahwasanya, di setiap saat dan di setiap tempat semua makhluk hidup di muka bumi belajar, karena belajar merupakan proses alamiah. Semua makhluk belajar menyikapi berbagai stimulus dari lingkungan sekitar untuk mempertahankan hidup.

Tony Buzan (2013: 15) mengemukakan tujuh langkah dalam membuat *mind map*, yaitu:

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral, sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
3. gunakan warna, bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Otak bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua atau lebih hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabangcabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
5. Buatlah garis melengkung, bukan garis lurus. Cabang-cabang yang melengkung dan organisi jauh lebih menarik bagi mata.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*.

- Gunakan gambar pada setiap cabang mind map, seperti gambar sentral, setiap gambar dapat bermakna seribu kata.

### **Kelemahan Catatan linier dan Kelebihan *Mind Mapping***

Mind Mapping memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran dengan melibatkan cara kerja alami otak sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa di andalkan dibandingkan menggunakan teknik pencatatan tradisional. Yuliatul dalam Guspriyanto (2012: 23) menjelaskan bahwa kekurangan dari catatan linier adalah sebagai berikut:

- Waktu terbuang untuk menulis kata-kata yang tidak memiliki hubungan dengan ingatan.
- Waktu terbuang untuk membaca kembali kata-kata yang tidak perlu (kurang lebih 90%).
- Waktu terbuang untuk cari kata kunci penguat.
- Hubungan kata kunci penguat terputus oleh kata-kata yang memisahkan.
- Kata kunci penguat terpisah oleh jarak.

Menurut Michalko dalam Tony Buzan (2008: 8), **Mind Mapping** mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- Mengaktifkan seluruh otak.
- Membersihkan akal dari kesusutan mental.
- Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan.
- Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- Memungkinkan kita untuk mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.

Senada dengan pendapat tersebut Alamsyah (2009: 23) menjelaskan 7 manfaat menggunakan metode **Mind Mapping** (peta pikiran) yaitu:

- Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas.
- Dapat melihat detilnya tanpa kehilangan 'benang merah'nya antar topik.
- Terdapat pengelompokan informasi.
- Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
- Memudahkan kita berkonsentrasi.
- Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar-gambar, warna, dan lain-lain.
- Mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visualnya

### **METODE**

#### **PENELITIAN**

T  
e  
k  
n  
i  
k

P  
e  
n  
g  
u  
m  
p  
u  
l  
a  
n

D  
a  
t  
a

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, tes, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung diuraikan sebagai berikut:

#### **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya

kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar peserta didik.

### **Tes**

Tes dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui keterampilan peserta didik dalam menulis karangan narasi. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. Pada akhir tiap selesai melakukan serangkaian tindakan (tes akhir) bertujuan untuk melihat peningkatan peserta didik mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui pendekatan keterampilan proses.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumentasi berupa data catatan, transkrip, buku, nama peserta didik, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan guru/wali kelas mengenai pembelajaran dan kegiatan belajar peserta didik.

### **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif, menurut Menurut Idrawan (2014: 165) mengemukakan data kualitatif yaitu: (a) Data yang berupa informasi berbentuk yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif; dan (2) Data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

#### **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran adalah apabila terjadi peningkatan pada kegiatan pembelajaran baik kegiatan guru maupun peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi. Kriteria yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran sebagaimana yang ditetapkan Arikunto (2011) yaitu:

Tabel 1. Indikator keberhasilan proses belajar mengajar guru dan peserta didik

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
80 – 100	Baik (B)
56 – 79	Cukup (C)
0 – 55	Kurang (K)

Indikator keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan peserta didik mencapai 75 % atau

kualifikasi baik dinyatakan berhasil. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan peserta didik yaitu:

Tabel 2. Indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
86 – 100	Sangat Baik (SB)
70 – 85	Baik (B)
56 – 69	Cukup (C)
41 – 55	Kurang (K)
0 – 40	Sangat Kurang(SK)

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka dipilih dan ditetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah

70% dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai  $\geq 70$ . Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap evaluasi yang diberikan, dapat menggunakan rumus:

$$1. \text{ Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$2. \text{ Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan Peserta didik}}{\text{Jumlah Peserta didik}} \times 100$$

$$3. \text{ Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Keseluruhan Peserta didik}} \times 100$$

$$4. \text{ Ketidaktuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang Tidak Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Keseluruhan Peserta didik}} \times 100$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik berada pada kategori cukup dan hanya 25 peserta didik atau persentase 65,79% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan terdapat 13 peserta didik atau persentase

34,21% yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menyikapi hal tersebut dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan peserta didik selama siklus I, tampak bahwa

hambatan utama peserta didik belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MIND MAPPING* adalah peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya peserta didik merasa sulit dalam menyelesaikan tes hasil belajar. Nilai peserta didik rendah, banyak disebabkan karena peserta didik acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan dan ada pula peserta didik yang malu bertanya dan tidak mau bekerjasama dengan teman kelompoknya, sehingga ada peserta didik yang pasif dan hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi saja yang mendominasi jalannya diskusi kelompok. Di samping itu, kelemahan juga terletak karena peserta didik kurang maksimal dalam

mengelola waktu tes yang diberikan sesuai dengan jumlah soal, akibatnya banyak peserta didik yang asal menjawab. Sejalan dengan itu menurut Huda (2015: 45) bahwa: Model pembelajaran kooperatif tipe *MIND MAPPING*, peserta didik bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam kelompok ahli. Perkumpulan peserta didik yang memiliki bagian informasi yang sama dikenal dengan istilah kelompok “ahli”. Dalam kelompok “ahli” ini masing-masing peserta didik saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya yang semula. Setelah diskusi selesai, semua peserta didik dalam kelompok “ahli” ini kembali ke kelompoknya yang semula.

Berdasarkan temuan masalah di atas, maka tindakan yang dapat ditempuh guru terhadap peserta didik yang belum tuntas hasil belajarnya adalah dengan melaksanakan bimbingan secara intensif baik secara individual maupun kelompok khususnya dalam menjawab soal-soal hasil belajar dan memberikan latihan secara mandiri tanpa berharap jawaban bahkan bantuan dari guru atau teman.

## **2. Pembahasan Siklus II**

Selanjutnya tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik berada pada kategori sangat baik dan peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat menjadi 35 peserta didik atau persentase 92,11% dari 38 peserta didik secara keseluruhan. Dengan nilai rata-rata peserta didik pada siklus II 79,15% dan mengalami peningkatan yang sangat pesat.

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus II tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* pada siklus II berhasil.

Fungsi belajar secara berkelompok berjalan dengan baik, hal ini diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan lembar kerja peserta didik yang cukup merata pada setiap kelompok pada siklus II. Perhatian peserta didik dalam bentuk menghafal nomor yang diperolehnya juga meningkat, hal ini diindikasikan di mana peserta didik terlihat lebih siap untuk mengerjakan soal memecahkan lembar kerja peserta didik meskipun ditunjuk dengan sistem acak.

Kemampuan peserta didik mengelola alokasi waktu yang diberikan dalam pengerjaan soal tes akhir siklus II memberikan efek pada kecepatan peserta didik mengerjakan soal-soal yang diberikan. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II juga lebih baik karena telah memberikan bimbingan dan penguatan pada individu maupun kelompok, telah memberikan pujian kepada peserta didik yang bernilai baik. Sedangkan tindakan nyata yang dapat dilakukan guru dalam menuntaskan peserta didik yang tidak berhasil dalam pembelajaran adalah dengan memberikan bimbingan intensif berupa pemberian tugas secara mandiri dan berkala. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa keadaan jaringan hubungan sosial peserta didik juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Interaksi social peserta didik yang baik akan memiliki kontribusi yang baik pula dalam menyelesaikan masalah belajar secara berkelompok. Menurut Isjoni (2015: 15) Model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pelajar dalam merancang aktifitas pembelajaran.

## **PENUTUP Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi pada peserta didik kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 9 Bulukumba Kabupaten Enrekang. Hal ini terbukti pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan siklus II berada pada kategori sangat baik (SB).

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pengembangan mata pelajaran Geografi, di antaranya:

1. Guru kelas perlu menguasai beberapa metode atau model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan dapat membangkitkan minat serta menumbuhkan motivasi.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kiranya guru dapat menggunakan dan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dalam proses belajar mengajar di kelas karena membiasakan peserta didik belajar dalam interaksi sosial yang sehat, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar pikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan dalam nuansa belajar sambil bermain.
3. Kepala sekolah, memberikan informasi terbaru terkait model pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam rangka perbaikan pengajaran di kelas sehingga mutu dan hasil pembelajaran dapat tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2015. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Hariyanto. 2015. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrawan, Rully, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Isjoni. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabet.
- Jogiyanto. 2016. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lie, Anita. 2014. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grassindo.
- Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta Timur: Kata Pena.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriatna, Yatna. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengatahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Surabaya. Pustaka Belajar.
- Suyadi. 2015. *Paduan Penelitian Tindakan Kelas (Buku Paduan Wajib Bagi Para Pendidik)*. Jogjakarta: Diva Press.



Taniredja, Tukiran dkk. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implematasinya dalam Kurikulum*

*Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2005. *Tentang Guru danDosen*. Jakarta: Cemerlang.